

BAB IV
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil seluruh wawancara yang ada, maka rangkuman hasil wawancara nampak pada tabel berikut:

Tabel 4.1. Rangkuman Hasil Wawancara

Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Informan	Keterbukaan (<i>Openness</i>)	Empati (<i>Emphaty</i>)	Sikap Mendukung (<i>Supportiveness</i>)	Sikap Positif (<i>Positiveness</i>)	Kesetaraan (<i>Equality</i>)
AM dengan LA	Guru BK bersikap dan berperilaku apa adanya.	Kurang mampu merasakan ketakutan yang dialami siswa.	Tidak menggunakan kalimat yang bermakna paksaan.	Tidak mencela melainkan mendengarkan dengan penuh perhatian.	Tidak meremehkan.
AM dengan SU	Tanpa menunjukkan ekspresi marah.	Memaksa siswa untuk segera bercerita.	Kesediaan guru tidak menyela pembicaraan saat siswa cerita.	Menghargai pendapat siswa.	Tidak memaksa pendapat.
RA dengan SM	Meminta siswa mengemukakan tawuran secara apa adanya.	Memaksa untuk bercerita saat siswa tidak ingin.	Tidak menghakimi tapi membiarkan siswa mencari jawaban atas permasalahan.	Tidak berupaya untuk mendominasi pembicaraan.	Tidak meremehkan baik secara verbal maupun perilaku.
RA dengan IS	Meminta cerita secara apa adanya dan menegaskan bahwa setiap orang pasti pernah melakukan kesalahan.	Meminta siswa segera cerita masalahnya.	Tidak pernah memotong pembicaraan.	Tidak marah, namun di ajak diskusi.	Tidak meremehkan apa yang siswa ceritakan.

Komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru BK berdasarkan aspek keterbukaan (*openness*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap

positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*) sudah berjalan dengan baik. Berkaitan dengan aspek empati (*emphaty*), belum berlangsung dengan baik.

Keterbukaan ditunjukkan oleh guru BK dengan bersikap dan berperilaku apa adanya, tanpa menunjukkan ekspresi marah, meminta siswa mengemukakan tawuran secara apa adanya, serta meminta cerita secara apa adanya dan menegaskan bahwa setiap orang pasti pernah melakukan kesalahan. Keterbukaan yang dimiliki oleh guru BK membuat siswa merasa nyaman saat berinteraksi dan proses komunikasi interpersonal berlangsung. Hal ini karena saat keterbukaan dilakukan, maka siswa tersebut dapat menjadi dirinya sendiri dengan memberikan respon secara apa adanya sesuai dengan apa yang dirasakan.

Empati nampaknya belum ditunjukkan oleh guru BK. Artinya, guru BK dianggap belum mampu merasakan perasaan yang saat itu dialami oleh siswa yang terlibat tawuran. Hal ini ditunjukkan dengan guru BK dianggap kurang mampu merasakan ketakutan yang dialami siswa, memaksa siswa untuk mulai bercerita, memaksa untuk bercerita saat siswa tidak ingin menceritakannya, serta meminta siswa segera cerita masalahnya secara detail.

Sikap mendukung (*supportiveness*) sudah ditunjukkan siswa. Hal ini nampak dari guru BK tidak menggunakan kalimat yang bermakna paksaan, kesediaan guru tidak menyela pembicaraan saat siswa cerita, tidak menghakimi tapi membiarkan siswa mencari jawaban atas permasalahan, serta tidak pernah memotong pembicaraan.

Sikap positif (*positiveness*) telah dilakukan oleh guru BK. Hal ini nampak dari perilaku guru BK yang tidak mencela melainkan mendengarkan

dengan penuh perhatian, menghargai pendapat siswa, tidak berupaya untuk mendominasi pembicaraan, serta tidak marah kepada siswa namun di ajak diskusi.

Guru BK telah menunjukkan kesetaraan (*equality*). Hal ini nampak dari perilaku guru BK yang tidak meremehkan siswa, tidak memaksa pendapat, tidak meremehkan baik secara verbal maupun perilaku, serta tidak meremehkan apa yang siswa ceritakan.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan setelah melakukan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi guru BK, selayaknya berusaha untuk meningkatkan komunikasi interpersonalnya dengan cara meningkatkan kemampuan dalam melakukan empati dengan siswa. Hal ini dimaksudkan agar komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru BK terhadap siswa yang terlibat tawuran dapat lebih efektif. Cara yang dapat dilakukan adalah dengan berusaha untuk lebih merasakan ketakutan yang dialami siswa, tidak memaksa siswa untuk mulai bercerita, tidak memaksa untuk bercerita saat siswa tidak ingin menceritakannya, serta tidak meminta siswa segera cerita masalahnya secara detail.
2. Bagi siswa, selayaknya juga berusaha untuk terus meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal kepada guru BK maupun individu lain yang dianggap kompeten untuk diajak diskusi seperti orangtua. Hal ini ditujukan agar siswa tidak melakukan kegiatan yang merugikan hanya

karena memiliki masalah yang sebenarnya dapat diselesaikan dengan diskusi bukan mencari penyelesaian melalui tawuran. Walaupun guru BK atau orangtua memiliki kesibukan diluar rumah, selayaknya siswa berusaha untuk meningkatkan frekuensi komunikasi baik secara langsung maupun melalui bantuan media telekomunikasi, berusaha memprioritaskan waktu untuk berkomunikasi untuk meningkatkan durasi komunikasi, serta bekerjasama dengan mendengarkan nasehat orangtua.

3. Bagi orangtua, sebaiknya berusaha untuk meningkatkan komunikasi interpersonal dengan anak. Hal ini dapat dilakukan dengan cara berusaha memahami apa yang menjadi keinginan anak, tidak memotong pembicaraan saat anak bercerita serta meningkatkan intensitas untuk berdiskusi dengan anak.
4. Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya melakukan penelitian serupa dengan menggunakan aspek komunikasi interpersonal yang lain seperti intensitas dan kredibilitas komunikator. Peneliti selanjutnya dapat juga menggunakan aspek komunikasi interpersonal yang sama dengan penelitian ini, namun menggunakan tempat penelitian yang berbeda sehingga hasilnya dapat dikomparasikan dengan penelitian ini.